Pelatihan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial bagi Santri Pondok Pesantren Qur'any Sumberagung Gadungsari Blitar

Solikhin
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: solikhin50501993@gmail.com

Ika Winarti
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: ikawinarti40@gmail.com

Nur Alfi Mawaddah
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: alfiini1320@gmail.com

Rudi Kurniawan
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: rudi.kurniawanai@gmail.com

Sugiyanto
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: Sugiyanto@uwj.ac.id

Ahmad Baidowi
STAI Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia
e-mail: acmadbaidlowi76@gmail.com

Qurrotul Ainiyah
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: q_ainiy@yahoo.co.id

Abstract: The acceleration of digital transformation requires Islamic educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pondok pesantren), to adapt by integrating digital media as a tool for contemporary da'wah. On the other hand, the escalation in social media use has given rise to negative consequences, such as the proliferation of false information (hoaxes), the threat of cybercrime, and the erosion of communication ethics. Therefore, this Community Service (PkM) program was initiated to enhance digital literacy competencies, foster an understanding of social media ethics grounded in Islamic values, and develop the creative content production skills of students at the Qur'any Sumberagung Islamic Boarding School in Gadungsari, Blitar. The program implementation approach is systematically designed through five comprehensive stages: (1) partner needs analysis, (2) consolidation and outreach, (3) intervention through interactive training, (4) intensive mentoring, and (5) evaluation of achievements. The training curriculum focused on integrating the Four Pillars of Digital

Literacy, Information Jurisprudence, cybercrime mitigation, and the practice of creating positive content. Evaluation results indicate a significant improvement in the students' cognitive and technical skills in constructing creative, safe, and ethical da'wah narratives. The program's sustainability is demonstrated through the institutionalization of the "Qur'anic Student Media Team." Recommendations for follow-up include conducting publication feasibility tests and standardizing pesantren broadcasting protocols.

Keywords: Digital Literacy, Social Media Ethics, Information Jurisprudence, Digital Da'wah, Qur'any Islamic Boarding School, Blitar.

Abstrak: Akselerasi transformasi digital mengharuskan lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, untuk beradaptasi dalam mengintegrasikan media digital sebagai instrumen dakwah kontemporer. Di sisi lain, eskalasi penggunaan media sosial memunculkan ekses negatif, seperti proliferasi informasi palsu (hoaks), ancaman kejahatan siber, dan degradasi etika komunikasi. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diinisiasi guna mengeskalasi kompetensi literasi digital, pemahaman etika bermedia sosial berbasis nilai Islami, serta kecakapan produksi konten kreatif santri di Pondok Pesantren Qur'any Sumberagung, Gadungsari, Blitar. Pendekatan pelaksanaan program dirancang secara sistematis melalui lima tahapan komprehensif: (1) analisis kebutuhan mitra, (2) konsolidasi dan sosialisasi, (3) intervensi melalui pelatihan interaktif, (4) pendampingan intensif, serta (5) evaluasi capaian. Kurikulum pelatihan difokuskan pada integrasi Empat Pilar Literasi Digital, Fikih Informasi, mitigasi kejahatan siber, serta praksis pembuatan konten positif. Hasil evaluasi mengindikasikan adanya peningkatan signifikan pada kognisi dan keterampilan teknis santri dalam mengonstruksi narasi dakwah yang kreatif, aman, dan beretika. Manifestasi keberlanjutan program (*sustainability*) diwujudkan melalui institusionalisasi "Tim Media Santri Qur'any". Rekomendasi untuk tindak lanjut mencakup uji kelayakan publikasi, standardisasi protokol penyiaran pesantren, serta pengukuran kuantitatif terhadap amplifikasi jangkauan dakwah digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Bermedia Sosial, Fikih Informasi, Dakwah Digital, Pondok Pesantren Qur'any Blitar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era *Society 5.0* telah memicu pergeseran paradigma interaksi manusia, dari komunikasi fisik menuju ekosistem digital. Merujuk pada teori konvergensi media, masifnya penetrasi internet dan aksesibilitas telepon pintar (*smartphone*) tidak hanya mengubah instrumen komunikasi, tetapi juga mentransformasi ruang publik serta perilaku konsumsi

informasi masyarakat secara fundamental.[1] Dalam ranah sosiologi pendidikan, transformasi digital ini menciptakan desentralisasi pengetahuan yang meruntuhkan sekat-sekat geografis, hingga menjangkau kawasan pedesaan dan institusi keagamaan.

Dinamika perubahan global tersebut turut merestrukturisasi kultur akademik di lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal. Pesantren, yang secara historis identik dengan pengkajian kitab kuning dan pola komunikasi tatap muka, kini dihadapkan pada imperatif adaptasi teknologi digital.[2] Saat ini, para santri tidak lagi terisolasi dari arus informasi global; mereka tumbuh sebagai generasi *digital native* yang terekspos secara konstan oleh lanskap komunikasi virtual.

Dalam perspektif ekologi media, integrasi perangkat digital di pesantren melahirkan fenomena *double-edged sword* (pisau bermata dua) yang kompleks. Pada dimensi positif, internet menyediakan repositori ilmu pengetahuan tanpa batas dan memperluas jangkauan syiar keagamaan secara efisien. Namun di sisi lain, ketersediaan gawai tanpa diimbangi oleh kognisi literasi yang memadai memunculkan kerentanan siber, seperti adiksi perangkat, dekadensi moral, hingga potensi perundungan siber (*cyberbullying*) yang mengancam kekhusyukan tradisi keilmuan pesantren.[3] Salah satu implikasi paling krusial dari determinisme teknologi ini adalah krisis penyaringan informasi, yang ditandai dengan maraknya fenomena disinformasi dan berita palsu (*fake news*). Berdasarkan teori pemrosesan informasi, kelompok remaja termasuk santri usia muda memiliki kerentanan tinggi terhadap paparan informasi palsu akibat belum matangnya instrumen bernalar kritis terhadap kredibilitas sumber di ruang siber.[4]

Secara lebih spesifik, problematika literasi digital di institusi keagamaan berakar pada ketimpangan antara akselerasi adopsi teknologi dan minimnya kerangka edukasi etika digital yang terstruktur. Sebagian besar interaksi digital santri masih berorientasi pada konsumsi hiburan pasif, tanpa dibekali pemahaman mengenai etika siber (*cyber*

[1] S. T. Jokhanan Kristiyono dan M. Med Kom, *Konvergensi media: Transformasi media komunikasi di era digital pada masyarakat berjejaring* (Prenada Media, 2022).
[2] M. Agus Kurniawan dan Ema Puspitasari, "Metamorfosisi santri digital: Transformasi pembelajaran kitab kuning melalui podcast interaktif pesantren modern," *Indonesian Society and Religion Research* 2, no. 2 (2025): 50–61.
[3] Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan Roizatul Faruk, *Literasi Digital bagi Anak Usia Pendidikan Dasar: Dampak Lingkungan Virtual Kolaboratif terhadap Kolaborasi dan Etika Daring*, t.t.
[4] Siti Rohmah dan Rizky Rahmanda Irawan, *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi* (CV Eureka Media Aksara, 2026).

ethics), regulasi hukum digital, maupun tanggung jawab moral atas rekam jejak digital (*digital footprint*) yang ditinggalkan.[5] Di samping itu, terdapat celah potensial yang belum tergarap optimal. Fasilitas digital di pesantren cenderung direduksi maknanya sebatas alat komunikasi personal, padahal institusi ini memiliki modal sosial yang sangat kuat untuk mentransformasi santri menjadi produsen konten dakwah kreatif yang menyejukkan di dunia maya.[6]

Kompleksitas dinamika siber tersebut terepresentasikan secara nyata di Pondok Pesantren Qur'any Sumberagung Gadungsari, Blitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang, mitra menghadapi tantangan langsung dalam mengarahkan perilaku digital santrinya. Kebijakan restriksi atau pelarangan gawai secara total dinilai tidak lagi relevan maupun efektif untuk merespons tantangan zaman. Ketiadaan modul pelatihan literasi digital yang memadukan kecakapan teknis dengan etika keislaman mengakibatkan santri rentan melakukan pelanggaran etika bermedia sosial dan gagal mengoptimalkan perangkat digital sebagai instrumen syiar yang produktif.

Oleh karena itu, diperlukan integrasi kerangka literasi digital (digital literacy framework) dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya prinsip tabayyun, dalam berinteraksi di ruang virtual. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diinisiasi untuk mendongkrak kecakapan berpikir kritis santri dalam memverifikasi informasi sekaligus membangun kesadaran etis dalam mengoperasikan media sosial. Melalui intervensi ini, diharapkan terbangun ekosistem digital pesantren yang aman, adaptif, serta mumpuni dalam memproduksi narasi dakwah kontemporer yang konstruktif bagi masyarakat luas.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang dikombinasikan dengan metode experiential learning. Pendekatan ini diimplementasikan agar santri tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam simulasi dan praktik pemecahan

[5] Rohmah dan Irawan, *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*.
[6] Riska Maya Annisa dan Lailatul Mukaromah, "Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 75–82.

masalah digital. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui lima tahapan komprehensif:

Pertama, Analisis Situasi. Tahap ini diawali dengan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Qur'any Sumberagung Gadungsari, Blitar. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan dewan pengasuh dan pengurus pesantren guna memetakan karakteristik penggunaan gawai serta potensi kerentanan siber di kalangan santri.

Kedua, Konsolidasi dan Penyusunan Modul. Berdasarkan analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang mengintegrasikan aspek teknologis, hukum siber, dan nilai-nilai akhlakul karimah. Modul disesuaikan dengan tingkat kognitif santri remaja agar esensi materi dapat diserap dan diaplikasikan secara optimal. Pada tahap ini, peserta juga diwajibkan mengisi instrumen pre-test untuk mengukur pemahaman awal terkait literasi digital, verifikasi informasi, dan etika bermedia sosial sebagai pangkalan data (baseline data) evaluasi.

Ketiga, Intervensi Pelatihan Interaktif. Pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan simulasi praktis yang diklasifikasikan ke dalam empat pilar utama: (1) Literasi Digital komprehensif (skills, culture, ethics, safety); (2) Fikih Informasi dan Etika Bermedia Sosial berbasis prinsip tabayyun, shidiq, dan amanah; (3) Identifikasi Hoaks dan Keamanan Siber; serta (4) Produksi Konten Positif. Pada sesi praksis, santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi uji fakta (fact-checking) dan mendesain purwarupa konten dakwah (video pendek dan infografis) yang siap dipublikasikan.

Keempat, Pendampingan dan Peninjauan Karya. Pendampingan berkala dilakukan untuk mengawal pengembangan kapasitas "Tim Media Santri Qur'any". Santri merancang konten dakwah, kemudian memperoleh umpan balik (feedback) terkait validitas informasi, kesantunan bahasa, estetika visual, dan kesesuaian target audiens. Proses kurasi ini melibatkan tim pengabdi, pengurus pesantren, dan praktisi media untuk memastikan bahwa produk digital yang dihasilkan sahih secara substansi dan memenuhi standar etika komunikasi sebelum diunggah ke publik.

Kelima, Evaluasi dan Keberlanjutan. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, penilaian rubrik unjuk kerja karya media santri, serta pemetaan perilaku etis bermedia sosial. Pasca-publikasi konten oleh

Tim Media Santri, evaluasi lanjutan difokuskan pada pengukuran metrik keterlibatan audiens (audience *engagement*) dan amplifikasi jangkauan syiar. Hasil evaluasi ini menjadi landasan empiris bagi perumusan rencana tindak lanjut pengembangan kemandirian media pesantren.

PEMBAHASAN

A. Penguatan Literasi Digital

Fokus utama dalam penguatan kecakapan media modern adalah membangun pemahaman komprehensif santri mengenai arsitektur dunia virtual dan urgensi pelindungan data pribadi. Dalam perspektif keamanan digital, pelatihan ini membekali santri dengan pemahaman konseptual dan teknis, mulai dari mekanisme enkripsi sederhana (pembuatan kata sandi yang kuat), identifikasi ancaman rekayasa sosial (social engineering) seperti phishing, hingga mitigasi risiko kebocoran data di platform media sosial.7

Akselerasi kompetensi literasi ini diwujudkan secara praktis melalui penguasaan teknik verifikasi fakta, seperti penelusuran gambar terbalik (reverse image search) dan konfirmasi kredibilitas sumber berita. Secara teoretis, intervensi ini bertujuan menumbuhkan skeptisisme terukur sebagai bentuk kontrol kognitif individu terhadap arus narasi provokatif. Literasi digital tidak direduksi sebatas kecakapan instrumental-teknis, melainkan diekspansi pada dimensi kognitif dan kritis dalam mengevaluasi substansi konten.8 Kerangka ini memberikan pijakan analitis bagi santri untuk menyadari bahwa ruang digital adalah arena kontestasi informasi yang tidak selalu memiliki bobot kebenaran objektif.

Pelatihan ini berhasil memicu pergeseran paradigma kognitif yang signifikan. Pola perilaku konsumsi media santri yang semula bersifat impulsif dan cenderung mendistribusikan informasi tanpa penyaringan bertransformasi menjadi lebih reflektif dan terkonfirmasi melalui mekanisme *tabayyun* kepada dewan guru.[9] Dalam diskursus sosiologi pendidikan, penguatan literasi digital ini berimplikasi sebagai

[7] Faiz Rafdhi dkk., *Keamanan Sistem Informasi: Konsep dan Praktik di Era Digital* (PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025).
[8] Febriani Safitri dkk., *Literasi digital dalam dunia pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).
[9] Zulia Luddiana, "Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial," *Iain Ponorogo*, 2024.

mekanisme pertahanan kultural (cultural defense mechanism) yang efektif untuk membendung disinformasi dan dekadensi moral, sekaligus mentransformasi gawai menjadi instrumen epistemik yang produktif.[10]

B. Internalisasi Etika Bermedia Sosial

Modul etika bermedia sosial dikonstruksi di atas kerangka teoretis etika siber yang menekankan kesadaran hukum dan tanggung jawab moral. Intervensi ini memberikan pemahaman krusial mengenai yurisdiksi hukum siber yang diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya terkait delik pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, santri diedukasi bahwa interaksi virtual adalah perpanjangan dari realitas sosial; setiap unggahan dan komentar membawa implikasi sosiologis serta konsekuensi hukum yang nyata.[11]

Melalui pendekatan psikologi media, santri diajak melakukan introspeksi terhadap pola komunikasi mereka di *platform* seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp guna memitigasi *online disinhibition effect* (kecenderungan bersikap agresif di dunia maya). Diskusi kritis dalam pelatihan berhasil membongkar bias kognitif peserta, membuktikan bahwa intimidasi verbal maupun ejekan terselubung di dunia maya merupakan bentuk pelanggaran etika yang serius. Pelatihan ini juga menekankan prinsip kesantunan berbahasa dalam menyampaikan argumentasi berbasis data. Internalisasi kerangka teoretis ini bermuara pada terbentuknya kesadaran kolektif untuk meredam kekerasan simbolik (*symbolic violence*) dan membangun ekosistem komunikasi digital yang beradab di pesantren.[12]

C. Evaluasi Kecakapan dan Pemecahan Masalah Digital

Dalam ekosistem pendidikan Islam, literasi digital harus terintegrasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah untuk membentuk benteng moral di ruang publik digital.[13] Peningkatan kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*) santri

[10] Ade Tutty Rosa dkk., *Jari Cerdas, Hati Ikhlas: Model Manajemen Literasi Digital Santri dalam Menangkal Hoaks* (CV Eureka Media Aksara, 2026).
[11] Nasrullah Nasrullah, "Etika muslim di dunia virtual tantangan baru dalam ruang digital," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 158–73.
[12] Aisyah Karti dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terdahap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).
[13] Dewi Zuhroh hibbatul Aliyah dkk., "Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Generasi Z," *Jurnal Literasi Digital* 5, no. 3 (2025): 311–20.

terbukti secara nyata saat mereka dihadapkan pada simulasi arus disinformasi. Alih-alih merespons secara reaktif, santri secara mandiri mampu menerapkan verifikasi silang (*cross-check*) dan memindai potensi penipuan siber. Pemahaman terkait tanggung jawab moral dan hukum terefleksi dalam komitmen mereka untuk memilih diksi yang santun dan melindungi privasi data.

Meski demikian, evaluasi kognitif berbasis kuesioner (*self-report*) diakui memiliki limitasi dalam memotret perilaku digital aktual karena adanya potensi bias kebertanyaan sosial (*social desirability bias*). Oleh karena itu, asesmen keberhasilan dikalibrasi menggunakan tes unjuk kerja berbasis studi kasus nyata (*performance-based assessment*), seperti simulasi *live-phishing* dan observasi portofolio rekam jejak digital. Multimetode ini memastikan pengukur tidak hanya menilai ranah kognitif, tetapi presisi psikomotorik dan afektif santri secara komprehensif.

D. Penguatan Dimensi Etika dan Akhlak Berbasis Pesantren

Integrasi literasi digital dengan epistemologi keislaman menjadikan prinsip tabayyun sebagai instrumen validasi utama di ruang siber.14 Santri menginternalisasi pemahaman bahwa etika digital adalah manifestasi kualitas iman. Konsep qaulan sadidan (perkataan yang benar) dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik) ditransformasikan menjadi panduan operasi standar (standard operating procedure) dalam menyusun takarir (caption) dan merespons komentar.

Pendekatan teo-sentris ini diaplikasikan untuk mencegah patologi digital seperti ghibah virtual, namimah (adu domba siber), dan tajassus (pelanggaran privasi). Kesadaran eskatologis bahwa rekam jejak digital bermuatan pertanggungjawaban ilahiah terbukti menjadi katalisator perubahan perilaku yang paling efektif. Penguatan dimensi akhlak ini melepaskan literasi digital dari sekadar instrumentasi teknologi kaku, menjadikannya bagian inheren dari laku spiritual harian santri.[15]

E. Keberlanjutan Program (*Sustainability*)

[14] Zuriani Putricia, "Analisis fenomena hoaks dan misinformasi dalam perspektif etika komunikasi Islam: Urgensi prinsip tabayyun di era digital," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 3, no. 1 (2026): 55–62.

[15] Rima Ronika dan Fina Ulya, "Transformasi Literasi Digital dan Pendidikan Karakter Moderat Melalui Ghazalia Collage," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 9, no. 2 (2025): 472–86.

Manifestasi keberlanjutan PkM ini diwujudkan melalui institusionalisasi "Tim Media Santri Qur'any" sebagai wadah inkubasi bakat digital dan pengelolaan publikasi pesantren. Program pendampingan pascapelatihan (aftercare monitoring) dijalankan secara berkala. Tim pengabdi berperan sebagai kurator teknis yang memberikan masukan korektif terhadap purwarupa konten sebelum diunggah ke ruang publik.

Kemandirian institusional ini didorong melalui penerapan standar etika jurnalistik pesantren, yang mencakup penghormatan hak cipta, akurasi informasi, dan pelindungan privasi. Evaluasi analitik media sosial (*social media analytics*) diterapkan secara berkala untuk memonitor metrik audiens, sehingga kualitas publikasi syiar digital pesantren dapat terus beradaptasi dan meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui intervensi literasi digital dan etika bermedia sosial terbukti signifikan dalam mengeskalasi kompetensi santri di Pondok Pesantren Qur'any Sumberagung Gadungsari, Blitar. Intervensi yang mengintegrasikan kerangka Empat Pilar Literasi Digital dengan epistemologi keislaman (*tabayyun, qaulan sadidan*) ini berhasil mentransformasi perilaku kognitif dan psikomotorik santri; dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen konten dakwah yang kritis, etis, dan cakap secara teknis. Institusionalisasi "Tim Media Santri Qur'any" menjadi indikator utama keberhasilan keberlanjutan program (*sustainability*) dalam menginkubasi kemandirian publikasi pesantren. Untuk optimalisasi di masa mendatang, direkomendasikan adanya standardisasi protokol penyiaran media pesantren, pengujian kelayakan publikasi secara berkala, serta integrasi analisis data kuantitatif (*social media analytics*) untuk mengukur rasio keterlibatan dan amplifikasi jangkauan syiar digital secara presisi. Program ini menawarkan purwarupa (*prototype*) pemberdayaan komunitas pesantren yang adaptif terhadap disrupsi informasi berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, Dewi Zuhroh hibbatul, Ananda Rafi, dan Abdul Razaq. "Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Generasi Z." *Jurnal Literasi Digital* 5, no. 3 (2025): 311–20.

Annisa, Riska Maya, dan Lailatul Mukaromah. "Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 75–82.

Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, dan Roizatul Faruk. *Literasi Digital bagi Anak Usia Pendidikan Dasar: Dampak Lingkungan Virtual Kolaboratif terhadap Kolaborasi dan Etika Daring*. t.t.

Jokhanan Kristiyono, S. T., dan M. Med Kom. *Konvergensi media: Transformasi media komunikasi di era digital pada masyarakat berjejaring*. Prenada Media, 2022.

Karti, Aisyah, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, dan Fakhruddin Fakhruddin. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terdahap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

Kurniawan, M. Agus, dan Ema Puspitasari. "Metamorfosisi santri digital: Transformasi pembelajaran kitab kuning melalui podcast interaktif pesantren modern." *Indonesian Society and Religion Research* 2, no. 2 (2025): 50–61.

Luddiana, Zulia. "Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial." *Iain Ponorogo*, 2024.

Nasrullah, Nasrullah. "Etika muslim di dunia virtual tantangan baru dalam ruang digital." *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 158–73.

Putricia, Zuriani. "Analisis fenomena hoaks dan misinformasi dalam perspektif etika komunikasi Islam: Urgensi prinsip tabayyun di era digital." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 3, no. 1 (2026): 55–62.

Rafdhi, Faiz, S. Kom, M. Kom, Habibah Nurfauziah, dan S. Kom. *Keamanan Sistem Informasi: Konsep dan Praktik di Era Digital*. PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2025.

Rohmah, Siti, dan Rizky Rahmanda Irawan. *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*. CV Eureka Media Aksara, 2026.

Ronika, Rima, dan Fina Ulya. "Transformasi Literasi Digital dan Pendidikan Karakter Moderat Melalui Ghazalia Collage." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 9, no. 2 (2025): 472–86.

Rosa, Ade Tutty, Deti Rostini, Muhammad Andriana Gaffar, dkk. *Jari Cerdas, Hati Ikhlas: Model Manajemen Literasi Digital Santri dalam Menangkal Hoaks*. CV Eureka Media Aksara, 2026.

Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, dan Alda Cendekia Siregar. *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.